

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR

MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA

(PERIODE TAHUN 1990-2014)

Arif Abdul Rais

Universitas Islam Indonesia

Email : arifabdulraisaka@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi minyak kelapa sawit, luas areal, kurs jual dan harga terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sampel yang diambil berdasarkan periode tahunan dari tahun 1990-2014. Penelitian ini menggunakan metode ECM (Error Correction Model) yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas dan variabel terikat baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk jangka pendek harga minyak kelapa sawit Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Sementara itu dijangka panjang juga hanya harga minyak kelapa sawit yang memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Kata Kunci : Jumlah Ekspor Minyak Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit, Luas Areal, Kurs Jual, Harga Minyak Kelapa Sawit, *Error Correction Model*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of palm oil production, acreage, buying and selling rates of the export price of palm oil in Indonesia. Samples were taken based on the annual period of years from 1990 to 2014. This study uses ECM (Error Correction Model) is used to analyze the influence of independent variables and the dependent variable is good for the long term and short term. The results of this study indicate that short term prices of Indonesian palm oil has a significant effect on the number of Indonesia's palm oil exports. Meanwhile dijangka lengthy also only the price of palm oil, which has a significant influence on the number of Indonesia's palm oil exports.

Keywords : Jumlah Ekspor Minyak Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit, Luas Areal, Kurs Jual, Harga Minyak Kelapa Sawit, *Error Correction Model*.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan juga salah satu negara yang termasuk kedalam negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat bagus, Indonesia dikenal sebagai produsen utama komoditas dari tanaman tropis, yaitu tanaman perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit, kakao, teh, lada dan lain-lainnya yang sebagian besar diekspor. Mayoritas hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor. Negara-negara tujuan ekspor yang paling penting adalah RRT, India, Malaysia, Singapura, dan Belanda.

Tabel 1.1

Produksi, Ekspor, Luas Daerah, Kurs Ekspor, Harga dan Variabel Dummy:

Tahun	Ekspor (ton)	Produksi (ton)	Luas Daerah (Ha)	Nilai Tukar (US\$/Rp)	Harga (US\$/Ton)	Dummy
1990	1.015.580	2.412.612	1.126.677	1842,81	203.507	0
1991	1.167.689	2.657.600	1.310.996	1950,31	335.481	0
1992	1.030.272	3.266.250	1.467.470	2029,92	356.494	0
1993	1.632.012	3.421.449	1.613.187	2087,10	582.629	0
1994	1.631.203	4.008.062	1.804.149	2160,75	717.811	0
1995	1.265.024	4.479.670	2.024.986	2248,60	747.414	0
1996	1.671.957	4.898.658	2.249.514	2342,29	825.415	0
1997	2.967.589	5.448.508	2.922.296	2909,38	1.446.100	0
1998	1.479.278	5.930.415	3.560.196	10013,62	745.277	0
1999	3.298.987	6.455.590	3.901.802	7855,15	1.114.242	1
2000	4.110.027	7.000.508	4.158.077	8421,77	1.087.278	1
2001	4.903.218	8.396.472	4.713.435	10260,85	1.080.906	1
2002	6.333.708	9.622.345	5.067.058	9311,19	2.092.404	1
2003	6.386.409	10.440.834	5.283.557	8577,13	2.454.626	1
2004	8.661.647	10.830.389	5.284.723	8938,85	3.441.776	1
2005	10.375.792	11.861.615	5.453.817	9704,74	3.756.557	1
2006	10.471.915	17.350.848	6.594.914	9159,31	3.522.810	1
2007	11.875.418	17.664.725	6.766.836	9141	7.868.640	1

2008	14.290.687	17.539.788	7.363.847	9698,96	12.375.571	1
2009	16.829.205	19.324.293	7.873.294	10389,93	10.367.621	1
2010	16.291.856	21.958.120	8.385.394	9090,43	13.468.966	1
2011	16.436.202	23.096.541	8.992.824	8770,43	17.261.247	1
2012	18.850.836	26.015.518	9.572.715	9386,62	17.602.180	1
2013	20.577.976	27.782.004	10.465.020	10461,24	15.838.850	1
2014	12.339.598	29.344.479	10.956.231	11865,21	10.089.572	1

Industri perkebunan dan pengolahan sawit adalah industri kunci bagi perekonomian Indonesia: ekspor minyak kelapa sawit adalah penghasil devisa yang penting dan industri ini memberikan kesempatan kerja bagi jutaan orang Indonesia. Hampir 70% perkebunan kelapa sawit terletak di Sumatra, tempat industri ini dimulai sejak masa kolonial Belanda. Sebagian besar dari sisanya - sekitar 30% - berada di pulau Kalimantan.

Menurut data dari Kementerian Pertanian Indonesia, jumlah total luas area perkebunan sawit di Indonesia pada saat ini mencapai sekitar 8 juta hektar; dua kali lipat dari luas area di tahun 2000 ketika sekitar 4 juta hektar lahan di Indonesia dipergunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Jumlah ini diduga akan bertambah menjadi 13 juta hektar pada tahun 2020.

Perkebunan kelapa sawit banyak dikembangkan di luar Pulau Jawa seperti, Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan. Pulau Sumatra merupakan produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia. Pada tahun 2008 produksi kelapa sawit di Riau mencapai 24,40 persen dari total produksi kelapa sawit Indonesia, sedangkan Sumatra Utara 21,4 persen, dan Sumatra Selatan sebesar 9,76%. (ALATAS, Juli 2015)

Perkebunan milik pemerintah memiliki peran yang menengah dalam industri minyak sawit sementara perusahaan-perusahaan besar (seperti Wilmar Group dan Sinar Mas) memproduksi sekitar setengah dari total produksi minyak kelapa sawit Indonesia. Para petani skala kecil memproduksi sekitar 35% dan kebanyakan petani kecil ini sangat rentan keadaannya apabila terjadi penurunan harga minyak kelapa sawit dunia.

Usaha – usaha peningkatan produksi kelapa sawit hingga saat ini serius dilakukan, baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Usaha intensifikasi dilakukan dengan berbagai penelitian genetik dan pemuliaan bahan tanaman, perbaikan kultur teknis, sedangkan usaha ekstensifikasi dilakukan dengan berbagai program perluasan penanaman baru, khususnya dibagian indonesia bagian timur. Usaha – usaha tersebut tidak luput dari berbagai masalah, baik aspek sosial, ekonomi maupun fisik lingkungan.

Sementara itu produktivitas perkebunan kelapa sawit Indonesia masih rendah dari pada produktivitas potensial. Di pihak lain produk turunan dari CPO (Crude Palm Oil) dan PKO (Palm Kernel Oil) beranekaragam. Industri hilir minyak kelapa sawit di Indonesia cukup prospektif, karena nilai tambah terbesar didapat dari industri hilir ini. Pertumbuhan kelapa sawit merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai produktivitas yang optimum. Dari urian latar belakang tersebut peneliti tertarik memberi judul

”ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA (Periode Tahun 1990-2014)”

Sehingga dengan uraian latar belakang tersebut maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu Bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut dalam penawaran ekspor minyak kelapa sawit dan bagaimana dampak ekspor minyak kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia ?

Dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk menganalisis secara simultan dan parsial faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, untuk memahami dan menganalisis pengaruh ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Bustomi (2009) dapat disimpulkan bahwa Ekspor CPO dan CPO olahan mengalami peningkatan yang cukup berarti dari tahun 1990 sampai dengan 2008 dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2010. Pada periode tersebut mengalami pergeseran komposisi ekspor CPO ke CPO olahan. Pada tahun 1980, ekspor sepenuhnya berbentuk CPO dengan jumlah 503 ribu ton dan nilainya US\$225 ribu. Pada tahun 1990, ekspor CPO sudah mulai dilakukan namun dengan jumlah yang relatif masih kecil, yaitu dengan jumlah 134 ribu ton dengan nilainya sebesar US\$39 ribu, dibandingkan dengan jumlah CPO sebesar 882 ribu ton dengan nilai US\$204 ribu. Komposisi ekspor tersebut berkisar 87% CPO dan 13% CPO olahan untuk volume atau 84% dan 16% CPO untuk nilai. Nilai CPO olahan yang lebih lebih menguntungkan diperkirakan mendorong berkembangnya CPO olahan melebihi CPO mulai tahun 2000.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandi (2007) dapat disimpulkan bahwa permintaan ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke India menunjukkan tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang yang diindikasikan dengan pengaruh yang tidak nyata dari faktor error correction model (ECM). Permintaan ekspor kelapa sawit Indonesia ke India lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu harga minyak kedelai dan harga minyak kelapa sawit dunia (PSOt/WPOt), indeks barang produksi (IPI), dan permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India tahun lalu. Hasil analisis regresi terhadap persamaan permintaan ekspor dengan menggunakan pendekatan ECM mengindikasikan permintaan ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke India tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang yang diindikasikan dengan pengaruh yang tidak nyata dari Faktor error correction model (ECM).

Dalam jangka pendek permintaan ekspor kelapa sawit oleh India sangat dipengaruhi oleh rasio antara harga minyak kedelai dan harga minyak kelapa sawit dunia dengan elastis sebesar 2,74, Indeks produksi dengan elastisitas sebesar 2,69 dan koefisien penyesuaian yang direfleksikan dengan permintaan ekspor ke India tahun lalu sebesar 0,89. Penurunan pajak ekspor akan diikuti oleh meningkatnya jumlah minyak sawit yang diekspor. Penurunan pajak ekspor sebesar 10% akan meningkatkan harga minyak sawit dalam negeri sebesar 14.83 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Alatas (2015) dapat disimpulkan bahwa Produksi kelapa sawit Indonesia mempunyai potensi untuk terus mengalami peningkatan, hal ini ditunjang dengan luasnya wilayah Indonesia yang

memungkinkan untuk memperluas area perkebunan terutama kelapa sawit. Selain itu iklim di Indonesia sangat cocok untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya tanaman perkebunan kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2006) dapat disimpulkan bahwa Turunnya harga CPO domestik akan merugikan produsen CPO dan petani, di lain pihak akan menguntungkan pelaku industri hilir, sehingga dikhawatirkan produktivitas petani CPO menurun. Setiap kenaikan pajak ekspor secara otomatis akan menyebabkan rentang selisih harga domestik dengan internasional yakni harga dalam negeri meningkat seiring dengan harga internasional. Kenaikan pajak ekspor sebesar 10% menyebabkan berkurangnya produksi sebesar 1,02 juta ton minyak sawit.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang artinya sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang bersifat *time series* dalam bentuk tahunan dari tahun 1990 sampai tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan dan World Bank yaitu berdasarkan perhitungan tahunan. Referensi diambil dari jurnal, skripsi maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL ANALISIS

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji Kointegrasi untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka

panjang dengan bantuan *Eviews*. Pengujian ECM baru dapat dilakukan bila terdapat indikasi adanya hubungan jangka panjang dengan menggunakan uji kointegrasi. Variabel-variabel dikatakan terkointegrasi apabila stasioner pada ordo yang sama. Untuk menguji kestasioneran data, maka pada penelitian ini digunakan Phillips-Perron (PP) *test*. Nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien β akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, Artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu juga sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan. Sedangkan nilai β akan negatif (-) jika menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya, dengan demikian model persamaan regresi menjadi :

$$D(\text{Jumlah Ekspor})_t = \beta_0 + \beta_1 D(\text{Produksi})_t + \beta_2 D(\text{Luas Daerah})_t + \beta_3 D(\text{Kurs})_t + \beta_4 D(\text{Harga})_t + \beta_5 D(\text{DXy})_t + \beta_6 \text{Produksi}_{(t-1)} + \beta_7 \text{Luas Daerah}_{(t-1)} + \beta_8 \text{Kurs}_{(t-1)} + \beta_9 \text{Harga}_{(t-1)} + \beta_{10} \text{ECT}$$

Dimana :

D = *Differenence*, $X_t - X_{t-1}$

Jumlah Ekspor = Jumlah Ekspor Minyak Kelapa Sawit

Produksi = Produksi Minyak Kelapa Sawit

Luas Daerah = Luas Daerah Kelapa Sawit

Kurs = Kurs Ekspor Kelapa Sawit

Harga = Harga Kelapa Minyak Sawit

D _{xy}	= Dummy Variabel
β ₀	= Konstanta
β ₁ ...β _t	= Koefisien Regresi Variable Bebas
L	= Log
e	= <i>Error</i>
ECT	= <i>Error Correction Term</i>
T	= Periode Waktu
t-1	= Periode Waktu Sebelumnya

Metode selanjutnya dengan uji Asumsi Klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Pada uji normalitas mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik memiliki data yang normal. Uji heteroskedastisitas mengetahui didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji multikolinearitas mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas / independen yang menjelaskan dari model regresi. Uji autokorelasi menunjukkan adanya korelasi anggota penelitian satu dengan penelitian yang berlainan waktu.

ECM Jangka Pendek (*error correction model*)

Dari hasil ECM jangka pendek dengan persamaan estimasinya ebagai berikut :

Ekspor minyak kelapa sawit = 0.034669 + 0.715782D(LPM) - 0.333683

D(LLD) + 0.546284 D(LHM) -0.003917 D(LKE) - 0.052592

(DXY) + 0.255071 ECT

Dengan uji hipotesis atau statistik : ($\alpha = 5\%$)

D(LPM) $0.4533 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

D(LLD) $0.8087 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

D(LKE) $0.3455 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

DXY $0.7960 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

D(LHM) $0.0136 < 0.05$ = signifikan terhadap Y

ECM Jangka Panjang (*error correction model*)

Dari hasil ECM jangka pendek dengan persamaan estimasinya sebagai berikut :

$$\text{Ekspor} = 5.829973 + 0.474850 (\text{LPM}) - 0.384599 (\text{LLD}) + 0.509477 (\text{LHM}) - \\ 0.001221 (\text{LKE}) + 0.598671 \text{Dxy}$$

Dengan uji hipotesis atau statistik : ($\alpha = 5\%$)

LPM $0.4585 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

LLD $0.5996 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

LKE $0.8188 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

DXY $0.0784 > 0.05$ = tidak signifikan terhadap Y

LHM $0.0096 < 0.05$ = signifikan terhadap Y

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas : menunjukkan bahwa penelitian tersebut berdistribusi normal, sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas dapat terpenuhi.

Uji Multikolinieritas : dalam model terdapat masalah multikolinieritas. Meskipun terdapat multikolinieritas, tetapi tidak mempengaruhi model secara signifikan hasil akhir estimasi tetap menunjukkan hasil yang cukup bagus.

Uji Heterokedastisitas : bahwa dalam model tidak ada masalah heterokedastisitas

Uji Autokorelasi : memberikan putusan untuk menerima hipotesis, yang artinya model ini terdapat permasalahan autokorelasi.

PEMBAHASAN

Dari analisis regresi terhadap persamaan penawaran ekspor minyak kelapa sawit menggunakan pendekatan ECM mengidentifikasi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tidak terdapat hubungan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang ekspor minyak kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh harga minyak kelapa sawit dunia, karena jika harga minyak kelapa sawit dunia naik maka pelaku pasar cenderung meningkatkan penjualan minyak kelapa sawit keluar negeri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hubungan antara harga dan kuantitas penawaran suatu komoditi adalah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual semakin banyak. Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan adanya peningkatan harga luar negeri maka para pelaku pasar domestik akan lebih meningkatkan penjualan di luar negeri dengan sendirinya sebagai upaya meningkatkan hasil perdagangan dan akan mempengaruhi jumlah ekspor Indonesia dengan peningkatan tersebut akan memberikan dampak dalam perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, A. (2015). Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia. *Jurnal AGRARIS*, Vol.1 No.2.
- Amiza Wilanda, 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Debt To Service Ratio Di Indonesia.
- Bustomi, B. D. (2009). Alternatif Strategi Pengembangan Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *Jurnal manajemen & agribisnis*, volume 6 no.1.
- Gujarati, D. (1992). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, A. 1999. The International Trade in Palm Oil : Prospects and

- Challenges. Proceedings of the 1999 PORIM International Palm Oil Congress. Economics Marketing Conference. Palm Oil Research Institute of Malaysia.
- Kun Rizki Putranto, 2012. Analisis Ketidakmampuan Indonesia Dalam Penentuan Patokan Harga Perdagangan CPO Internasional.
- Munadi, E. (2007). Penurunan Pajak Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India (Pendekatan Error Correction Model). *Informatika Pertanian* , Volume 16 No. 2.
- Nachrowi. (2006). *Ekonometrika Pendekatan Populer dan Praktisi Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nasution, A. H. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pajak ekspor. *Pekbis Jurnal*, Vol.8, No.1. Press. Indonesia.
- Sari, E. W. (2016). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 39 No.2.
- Sekaran, U. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simatupang and Purwoto, 1995. Konsumsi Minyak Goreng untuk Pangan. IPB
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumaryanto and Rantenata, M. 1996. Sistem Agribisnis dan Peranan Minyak Goreng dalam Perekonomian Nasional. IPB Press. Indonesia.
- Susila, W.R. et al. 1995. Model Ekonomi Minyak Sawit Mentah. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Tristiyanto, I. (2015). *Pengaruh Melemahnya Rupiah Terhadap Dolar AS ditinjau dari Sudut Ekspor Indonesia*. Bogor.
- Tondok, A.R. 1998. Production and Marketing of the Indonesian Palm Oil : Past, Present, and the Future. International Oil Palm Conference, September 23-25. 1998. Nusa Dua, Bali-Indonesia
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonosia Fakultas Ekonomi UII.
- Wahyu, & Winarno. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews edisi 3. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonosia Fakultas Ekonomi UII.

